

TRADISI NGEREBEG DALAM UPACARA AGAMA HINDU DI DESA TEGALALANG KABUPATEN GIANYAR

Oleh:

Ida Ayu Putu Sari, S.Ag, M.Pd.H
dayusari@unhi.ac.id

Dra. Ni Made Surawati, M.Si
surawati@unhi.ac.id

Drs. Anak Agung Ketut Raka, M.Pd
agungraka469@gmail.com

Ida Bagus Purwa Sidemen S.Ag., M.Si

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 28 April -12 Mei 2022 – dinyatakan lolos 16 Mei 2022

ABSTRAK

Ngerebeg merupakan suatu tradisi kuno yang berada di Desa Pakraman Tegallalang, Gianyar, Bali. Dimana tradisi ini patut dilestarikan agar para generasi muda tidak salah mengerti apa arti sebenarnya dari Ngerebeg. Dengan adanya masalah ini penulis mengangkat judul “ Pelestarian Tradisi Ngerebeg Dalam Upacara Agama Hindu”. Dalam usaha melestarikan tradisi ini, setiap media komunikasi visual memiliki peranan dan fungsi yang berbeda seperti halnya strategi pelestarian untuk tradisi Ngerebeg. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan baik secara konseptual maupun visual yang menyesuaikan dengan kode etik pelestarian tradisi. Desain ini bertujuan untuk memperoleh media komunikasi visual yang efektif, komunikatif dan sesuai kriteria desain untuk melengkapi kegiatan pelestarian tradisi Ngerebeg. Selain itu, bermanfaat menambah wawasan pengetahuan dan sekaligus lebih memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas.

Kata Kunci : Tradisi, Upacara, Ngerebeg

ABSTRACT

Ngerebeg is an ancient tradition in the village of Pakraman Tegallalang, Gianyar, Bali. This tradition should be preserved so that the younger generation does not misunderstand what Ngerebeg really means. With this problem raised the title "Preservation of the Ngerebeg Tradition in Hindu Religious Ceremonies". In a different endeavor from this tradition, each visual communication medium has a role and function similar to the preservation strategy for the Ngerebeg tradition. Therefore, there is a need for both conceptual and visual planning that conforms to the code of ethics for preserving tradition.

This design aims to obtain visual communication media that are communicative, and effective design criteria for the preservation of the Ngerebeg tradition. In addition, it is useful to increase knowledge and at the same time introduce this tradition to the wider community.

Key Word : Tradisi, Upacara, Ngerebeg

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang tidak bisa dilepaskan dari suatu keyakinan dan kepercayaan serta tradisi-tradisi yang dianggap suatu mitos bagi masyarakat atau pun daerah yang mempercayai mitos tersebut. Bali juga mempunyai daya tarik tersendiri baik dari segi keindahan alam, keramahan penduduk maupun kebudayaannya yang memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakatnya yang berciri sosial religius. Salah satu keunikan Bali yang menjadi daya tarik sendiri para wisatawan adalah masyarakatnya yang masih berpegangan pada tradisi-tradisi kuno yang tersebar di berbagai pelosok desa di Bali. Tradisi berasal dari suatu kebudayaan atau yang juga disebut peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta pembawaan yang diperoleh dari anggota masyarakat. Istilah peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks. Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam suatu kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup. Walaupun masyarakat Bali telah mengalami perubahan dalam berbagai hal seperti sudah berkembangnya teknologi

serta banyaknya masyarakat yang meniru kehidupan budaya luar, tetapi dalam kenyataannya masih ada yang tetap mempertahankan tradisi leluhurnya. Salah satu tradisi yang masih tetap dipertahankan adalah Tradisi Ngerebeg. Tradisi Ngerebeg merupakan suatu kebudayaan yang telah mengakar di kalangan masyarakat Desa Pakraman Tegallalang. Desa Tegallalang berada di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar, Bali. Tradisi Ngerebeg berasal dari bahasa kawi yaitu mengusir atau menempatkan para wong samar. Para wong samar itu di berikan sebuah tempat atau palinggih. Dalam kepercayaan masyarakat, tradisi Ngerebeg merupakan simbol menjaga keharmonisan makhluk Tuhan yang ada di dua dunia yang berbeda.

Masyarakat setempat mempercayai bahwa manifestasi Tuhan di Pura Duur Bingin juga mempunyai para manca seperti wong samar yang bermukim di hulu sungai barat pura. Dalam pelaksanaan piodalan di Pura Duur Bingin, para wong samar tersebut juga berkeinginan ikut ngayah bersamasama. Di samping itu, makna ritual Ngerebeg adalah membersihkan pikiran dalam bhuana alit (tubuh manusia) dan bhuana agung (alam semesta). Setelah Ngerebeg ini diharapkan semua pikiran menjadi jernih, sehingga pelaksanaan upacara terlaksana dengan baik, suci dan tulus ikhlas. Ritual Ngerebeg diyakini sebagai upaya untuk menetralsir sifat negatif manusia (sad ripu) menjelang upacara piodalan di Pura Duur Bingin Sad

ripu atau dalam Agama Hindu merupakan enam musuh yang ada di diri manusia merupakan representasi dari sifat buruk yang dimiliki oleh manusia.

2. METODE

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan tahap-tahap ; (1) teknik penentuan lokasi penelitian, (2) teknik penentuan informan, (3) metode pengumpulan data (observasi dan studi dokumen), (4) teknik validitas data (triangulasi data), dan (5) teknik pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pemertahanan Tradisi Ngerebeg di latar belakang karena adanya suatu kepercayaan dan keyakinan yang telah mengakar di masyarakat, di samping adanya alasan pelestarian budaya, psikologis, pendidikan dan ekonomi (2) Tradisi Ngerebeg belum digunakan sebagai sumber belajar sejarah karena ada beberapa faktor yang mendasari pemilihan sumber belajar yang sulit di terapkan, diantaranya: kurang ekonomis, susah diperoleh, kurang praktis, dan kurang menguasai materi.

3. PEMBAHASAN

A. Definisi Ngerebeg

Ngerebeg adalah salah satu warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan adalah tradisi yang merupakan suatu hal yang dianggap sakral, agar anak cucu kelak mengetahui warisan turun temurun yang masih dilestarikan sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi Ngerebeg sudah diterima secara turun-temurun oleh masyarakat desa pakraman Tegallalang. Tradisi Ngerebeg sampai sekarang masih

tetap dipertahankan.

Pelaksanaan tradisi Ngerebeg yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 sesuai dengan kedatangan Tjokorda Ketut Segara ke desa Tegallalang, maka tradisi ini tidak berani dihilangkan atau pun dihapus oleh masyarakat setempat, justru berdasarkan hal tersebut selanjutnya tradisi ini malah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sehingga seluruh masyarakat desa pakraman Tegallalang ikut serta dalam tradisi Ngerebeg, tidak cuma anak-anak tetapi juga orang dewasa ikut dalam keberlangsungan proses jalannya tradisi ngerebeg dari awal mulai hingga selesai.

Adapun alasan atau faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat desa pakraman Tegallalang masih tetap mempertahankan tradisi Ngerebeg adalah;

- a. Keyakinan atau Kepercayaan. Sistem keyakinan dalam suatu religi terwujud dalam gagasan dan pikiran manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi alam gaib, tentang terjadinya alam, duni dan tentang akhirat, tentang wujud dan cirri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, hantu, roh jahar dan tuhan. Wujud pikiran tersebut terkandung dalam kesusastraan suci yang ada dalam masyarakat dan biasanya berupa ajaran, dongeng, serta mitologi yang menuturkan kehidupan dunia gaib . Tujuan dari Proses Tradisi Ngerebeg adalah untuk mengusir para bhutakala atau yang mengganggu kesucian dari pada masyarakat dalam rangka menyelenggarakan upacara khususnya di Pura Duur Bingin. Dimana filosofinya, begitu krama tiba di Pura Duwur Bingin yang merupakan asal prosesi Ngerebeg,

semua pikiran menjadi jernih dan cemerlang. Dengan demikian, pelaksanaan upacara piodalan keesokan harinya bisa terlaksana dengan baik dan luhur, dilandasi sikap tulus ikhlas. Krama setempat, khususnya pangempon Pura Duur Bingin, sangat percaya jika ritual Ngerebeg ini tidak dilaksanakan, bisa terjadi bencana di wilayah Desa Pakraman Tegallalang. Peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum,

- b. Pelestarian budaya. Tradisi berasal dari suatu kebudayaan atau yang juga disebut adat istiadat serta pembawaan yang diperoleh dari anggota masyarakat. Istilah peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks. Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam suatu kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup. Tradisi Ngerebeg merupakan suatu seni sakral yang termasuk bagian dari kebudayaan lokal khususnya bagi masyarakat desa Tegallalang yang harus dilestarikan. Di samping itu, dalam tradisi ini, dibutuhkan kreatifitas seni dari para peserta Ngerebeg yang terdiri dari anak-anak dan remaja untuk bisa mengaflikasikan ide-ide mereka dalam merias wajahnya. maka dari itu, tradisi Ngerebeg perlu dipertahankan,

karena tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya leluhur desa Tegallalang yang merupakan aset budaya desa Tegallalang dan sudah menjadi ciri kas desa tegallalang. Jadi sudah sepantasnya tradisi ini harus tetap dipertahankan dan dilestarikan”.

- c. Psikologis. Yaitu keyakinan pandangan manusi tentang alam sekitar, manusia dan Tuhan. Begitu juga yang mempengaruhi keberadaan tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Tegallalang, masyarakat percaya jika tradisi ini tidak dilangsungkan atau di jalankan maka masyarakat setempat percaya akan terjadi suatu bencana yang menimpa desa. Berdasarkan wawancara dengan Dewa Gede Rai Sutrisna, tradisi Ngerebeg tetap berlangsung karenamasyarakat merasa tenang, aman, nyaman dan mereka merasa akan terhindar dari malapetaka karena telah melaksanakan tradisi ini.
- d. Nilai Pendidikan. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup, dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tradisi Ngerebeg memiliki filosofi yang mendidik bagi perkembangan moral generasi muda sesuai dengan ajaran sad ripu yang terimplisit dalam filosofi tradisi Ngerebeg”.
- e. Ekonomi Masyarakat. Ekonomi berkaitan dengan taraf hidup masyarakat sehingga masyarakat dapat dikatakan llakmur. Kemakmuran adalah suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barangbarang maupun jasa. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

manusia perlu melakukan usaha yang di sebut sebagai mata pencaharian. Penduduk desa tegallalang selain sebagai petani dan peternak, banyak dari mereka yang juga bermata pencaharian dalam bidang pariwisata. Keberadaan Tradisi Ngerebeg mampu meningkatkan kunjungan wisata ke Desa Tegallalang, sehingga hal ini berpengaruh terhadap taraf hidup masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata. Sehingga tradisi ini selayaknya pantas untuk dipertahankan mengingat dampak-dampak positif yang diberikan tradisi Ngerebeg. Jadi terlihat bahwa alasan pemertahanan tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Tegallalang tidak hanya karena kepercayaan akan keyakinan dan upacara, namun di samping itu ada alasan-alasan lain yang mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan Tradisi Ngerebeg, bahkan tak jarang alasan tersebut berdampak positif bagi kehidupan masyarakat desa Tegallalang. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat Tegallalang dalam mempertahankan tradisi Ngerebeg dapat dilakukan melalui proses sosialisasi terutama keluarga dan masyarakat.

B. Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Ngerebeg Yang Bisa Dijadikan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi

mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan lingkungan sosial sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Kearifan lokal merupakan salah satu budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa yang berkarakter. Jadi selain sebagai sumber belajar sejarah, kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter, sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalam kearifan lokal tersebut.

Pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran menjadi tanggung jawab setiap guru mata pelajaran, tanpa terkecuali dengan guru sejarah. Mata pelajaran Sejarah juga memiliki peran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada para generasi bangsa.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Berbagai upaya dilakukan oleh tenaga pendidik dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya agar tercapai cita-cita bangsa yakni memiliki generasi bangsa yang berkarakter. Di tengah-tengah masyarakat mengalami “disorientasi”, salah satu wahana untuk menemukan identitas diri sekaligus memposisikan diri dalam kehidupan adalah sejarah. Maksudnya dalam sejarah manusia potensial untuk menemukan sesuatu yang dapat menjadi referensi dalam menghadapi realitas yang kini dan

di sini serta membantu memberikan perspektif ke masa depan. Sudah barang tentu sejarah yang dimaksud bukan hanya sejarah yang dianggap sebagai untaian peristiwa dan atau onggokan kronik yang tidak bermakna. Sejarah merupakan suatu proses dialektika yang terus mengalir hingga kini menuju masa depan. Sebuah being dalam proses becoming.

Kebijakan dari pemerintah tentang pendidikan karakter yang salah satu implementasinya adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Hal ini turut dikembangkan pada mata pelajaran sejarah. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Salah satu kearifan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai karakter dan dapat di implementasikan ke dalam pembelajaran sejarah adalah Tradisi Ngerebeg. Ngerebeg merupakan sebuah tradisi unik yang berasal dari Desa Pakraman Tegallalang. sebagaimana kepercayaan warga setempat, ritual yang dilaksanakan sehari sebelum piodalan di Pura Duur Bingin merupakan simbol menjaga keharmonisan makhluk Tuhan yang ada di dua Dunia yang berbeda. Di samping itu, makna ritual Ngerebeg adalah membersihkan pikiran dalam bhuana alit (tubuh manusia) dan bhuana agung (alam semesta). Ritual Ngerebeg diyakini sebagai upaya untuk menetralkan sifat negative dalam diri manusia (sad ripu) menjelang piodalan di Pura Duur Bingin. Sad Ripu artinya enam musuh. Secara etika bahwa dalam pengelolaa pendidikan

agama Hindu bahwa enam musuh tersebut harus dihindari, di jauhi, dan dimusnahkan. Permusuhan sedapat mungkin tidak sampai terjadi. Musuh menyebabkan terganggunya roda perjalanan pendidikan yang ideal sesuai dengan yang dicita-citakan.

Pembagian sad ripu meliputi :

1. kama/raga artinya nafsu
2. lobha/tamak artinya rakus
3. krodha artinya kemarahan
4. moha artinya kebingungan
5. mada artinya mabuk, dan
6. matsarya artinya dengki atau irihati.

Adapun nilai-nilai karakter dalam Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Tegallalang yang dapat diimplementasikan ke dalam pelajaran Sejarah diantaranya:

a) RELIGIUS

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Tradisi Ngerebeg yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Tegallalang merupakan bagian dari upacara piodalan di Pura Duur Bingin. Sebagaimana yang di ketahui, piodalan merupakan suatu upacara untuk melakukan wujud bakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jadi dapat di ketahi bahwa tradisi Ngerebeg memiliki nilai religius dalam pelaksanaannya dan merupakan bagian utama dari nilai pendidikan karakter.

b) BERTANGGUNG JAWAB

Nilai ini menekankan pada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,

sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa, bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan. Pelaksanaan Tradisi Ngerebeg yang ada di desa Pakraman Tegallalang sudah mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dari seluruh peserta dan masyarakatnya. Ini terlihat dari pelaksanaan Tradisi Ngerebeg, dimana sebelumnya harus di persiapkan sesajen-sesajen berupa upakara yang akan di gunakan pada saat berlangsungnya tradisi. Selanjutnya juga dipersiapkan paica alit dan paica gede yang juga berupa sesajan dan berisi makanan, yang di persiapkan oleh karma banjar adat. Adapun sarana dan prasarana lain juga harus di persiapkan oleh peserta untuk kegiatan tradisi seperti pembuatan penjor dan sarana riasan wajah. Setelah semua di persiapkan barulah dilakukan persembahyangan terlebih dahulu di Pura Duur Bingin dan kemudian di lanjutkan dengan ritual Ngerebeg keliling Desa Pakraman Tegallalang.

c) **DISIPLIN**

Nilai pendidikan karakter ini menekankan pada tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada dalam kehidupan bernegara. Dalam sebuah ritual dan upacara terdapat suatu aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap orang yang melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi Ngerebeg yang ada di Desa Pakraman Tegallalang terdapat aturanaturan yang harus di turuti dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat dan peserta dari tradisi Ngerebeg. adapun aturan yang harus di ikuti oleh para peserta Ngerebeg adalah dengan merias

wajah mereka dengan sedemikian rupa, sehingga mirip dengan wong samara tau pun sifat buruk dari pada manusia, dengan tujuan untuk menghilangkan sifat-sifat negative tersebut. Selain itu, peserta juga membawa perlengkapan dari batang bamboo yang berhiaskan daun janur dan pantangan yang tidak boleh dilakukan adalah menghitung butiran paica yang di dapat, karena konon jika setiap butir paica yang di hitung akan selalu kurang. Meskipun tidak ada sanksi yang mengikat atas peraturan tersebut. Namun para peserta tetap mengikuti aturan-aturan tersebut. Dari pelaksanaan Tradisi Ngerebeg terlihat jelas adanya rasa disiplin yang dilakukan oleh masyarakat serta peserta yang melaksanakan Tradisi Ngerebeg. sehingga Tradisi Ngerebeg tidak hanya sebagai sarana upacara tetapi juga memiliki naili karakter berupa disiplin yang dapat dijadikan acuan dari para generasi muda. Dimana mereka telah belajar disiplin tidak hanya di sekolah tetapi juga pendidikan informal yaitu Tradisi Ngerebeg.

d) **KERJA KERAS**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaikbaiknya. Dalam setiap kegiatan harus dilakukan dengan kerja keras sehingga kita dapat mmenikmati hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan Tradisi Ngerebeg terlihat adanya rasa kerja keras yang dilakukan oleh para peserta tradisi. Dimana para peserta tradisi yang terdiri dari anak-anak hingga remaja harus melakukan perjalanan yang cukup jauh demi keberlangsungan tradisi Ngerebeg. Selain itu, para peserta juga

merias wajah mereka masing-masing dengan berbagai hiasan. Ini menandakan ada kerja keras yang mereka lakukan untuk mengikiti tradisi Ngerebeg. hal ini sangat baik bagi perkembangan generasi muda, dimana generasi muda di tanamkan rasa untuk bekerja keras demi mendapatkan sesuatu yang di inginkan dalam hal ini yaitu Tradisi Ngerebeg hasil yang di harapkan adalah keselamatan dari Tuhan.

e) **KREATIF**

Nilai kreatif yaitu selalu ingin mencoba dan membuat yang baru dengan ide-ide dan gagasan. Bali memiliki nilai-nilai budaya yang memiliki dan mampu menumbuhkan kreatifitas. Salah satunya terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Ngerebeg. dalam tradisi ini peserta di tuntuk untuk merias wajahnya sedemikian rupa yang berkaitan dengan sifat negatif. Dari hal ini muncul ide-ide kreatif dari para peserta tradisi yang kebanyakan merupakan anak-anak dan remaja. Disini terliha adanya nilai kreatif yang berkaitan dengan nilai karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngerebeg.

f) **KERJASAMA**

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Peduli sosial dan lingkungan. Adapun kerja sama dalam pelaksanaan Tradisi Ngerebeg dapat dilihat dari pembagian tugas atau kerja dalam setian pelaksanaannya, ada yang bertugas menyediakan upakara, ada yang bertugas sebagai peserta dan ada juga tugas yang lainnya. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam tradisi Ngerebeg nilai peduli sosial dan lingkungan dapat dilihat dari filosofi pelaksanaan tradisi Ngerebeg yaitu untuk membersihkan bhuana agung yaitu alam semesta beserta isinya yang terdiri dari lingkungan sekitar dan membersihkan bhuana alit yaitu dalam diri manusia. Jadi terlihat bahwa para leluhur terdahulu lebih peduli pada lingkungan alam, hal ini perlu di terapkan kepada generasi muda, sehingga mereka memiliki rasa peduli terhadap sesama dan alam.

B. Fungsi Upacara Ngerebeg

Fungsi upacara Ngerebeg di Desa Pakraman Tegallalang memiliki beberapa fungsi. Fungsi mengharmoniskan digunakan untuk memenuhi kebutuhan psikologi masyarakat. Dengan terciptanya keharmonisan alam , masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan psikologi atau jiwa yang mana dapat mengontrol emosi sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan damai dalam menjalani kehidupan. Begitu juga fungsi menyeimbangkan bhuana agung dengan bhuana alit, fungsi pelestarian budaya dan fungsi sosial digunakan karena pelaksanaan upacara Ngerebeg memerlukan solidaritas dari masing-masing individu, dari solidaritas masyarakat akan dapat mencegah pengaruh negatif dari alam sehingga masyarakat akan melestarikan warisan nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Warisan dari nenek moyang itu menciptakan suatu keindahan yang memiliki nilai sakral yang sangat tinggi yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa

Pakraman Tegallalang.

C. Makna Tradisi Ngerebeg

Ngerebeg merupakan sebuah tradisi unik yang berasal dari Desa Pakraman Tegallalang. Desa Tegallalang berada di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Desa pakraman Tegallalang terdiri dari lima banjar yang mengampu sembilan pura yang ada di wilayah tersebut. Salah satu pura yang diampu tersebut bernama Pura Duur Bingin. Piodala (upacara) di Pura Duur Bingin dilaksanakan enam bulan sekali (210 hari sistem penanggalan Bali), setiap Kamis Umanis Pahang atau setelah pegat uwakan (berakhirnya perayaan hari raya Galungan). Ritual ngerebeg ini dilaksanakan sebagai rangkaian prosesi upacara di pura Duur Bingin, sehari sebelum puncak upacara. Sebagaimana kepercayaan warga setempat, ritual yang dilaksanakan sehari sebelum piodalan ini merupakan simbol menjaga keharmonisan makhluk Tuhan yang ada di dua dunia yang berbeda. Di samping itu, makna ritual ngerebeg adalah membersihkan pikiran dalam bhuana alit (tubuh manusia) dan bhuana agung (alam semesta).

Ritual ngerebeg diyakini sebagai upaya untuk menetralsir sifat negatif dalam diri manusia yang disebut dengan sad ripu. Sad ripu artinya eman musuh, didalam ajaran agama hindu bahwa eman musuh tersebut harus dihindari, dijauhi, dan dimusnahkan. Musuh menyebabkan tetganggunya kehidupan yang ideal sesuai dengan yang dicita – citakan. Pembagian sad ripu meliputi : 1) Kama / raga artinya nafsu, 2) Lobha/ tamak artinya rakus, 3) Krodha artinya kemarahan, 4) Moha artinya kebingungan, 5) Mada artinya mabuk, 6) Matsarya artinya dengki atau irihati.

Enam jenis musuh dalam diri manusia yang harus dinetralkan itu terwakili dalam kreasi hiasan wajah menyeramkan para peserta ritual ngerebeg. Hiasan bermotif menyeramkan pada tubuh peserta ritual ngerebeg itu sendiri sebagai simbol sifat buruk manusia. Adapun simbol sad ripu itu terdiri dari pertama Kama (hawa nafsu yang tidak terkendali), yang di ekspresikan gadis hamil. Kedua Loba (rakus) yang digambarkan dengan perut besar, selalu ingin memiliki lebih banyak dari haknya. Ketiga Krodha (pemarah) yang diekspresikan dengan wajah yang babak belur sebagai akibat orang yang suka terlibat perkelahian. Keempat Moha (bingung) yang digambarkan dengan wajah mirip orang menigggal lantaran bunuh diri. Kelima Mada (mabuk) yang digambarkan dengan tampilan wajah buruk akibat suka mabuk – mabukan dan suka mengonsumsi narkoba. Keenam Matsarya (iri hati) yang di simbulkan dengan perwajahan seorang penjahat dengan pakaian berdasi.



Gambar 1. Persiapan Upacara Ngerebeg



Gambar 1. Sembahyang Bersama sebelum Upacara Ngerebeg



Gambar 1. Sembahyang Bersama sebelum Upacara Ngerebeg

4. PENUTUP

Simpulan Pelaksanaan Tradisi Ngerebeg yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Tegallalang berpedoman pada loka dresta yaitu tradisi yang sudah diterima secara turun temurun oleh masyarakat Desa Pakraman Tegallalang. Tradisi ini sampai sekarang masih dipertahan dan dilaksanakan karena adanya kepercayaan dari para masyarakat jika tidak dilaksanaka akan terjadi suatu bencana yang melanda desa. Selain itu, ada factor lain yang turut mempengaruhi keberlangsungan tradisi ngerebeg yaitu, pelestarian budaya, psikologis, pendidikan dan ekonomi. Adapun cara pelestarian dari tradisi ngerebeg yaitu melalui proses sosialisasi, baik sosialisasi di dalam keluarga maupun masyarakat. Tradisi Ngerebeg dapat di gunakan sebagai sumber belajar sejarah, namun hal ini beluk di lakukan oleh guru karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan sumber belajar yang tidak dapat di penuhi dalam menggunakan tradisi Ngerebeg sebagai sumber belajar sejarah. Adapun faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. ekonomis

2. susah diperoleh
3. kurang praktis
4. kurang menguasai materi.

Tradisi Ngerebeg merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki nilai-nilai karakter dan dapat di implementasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Adapun nilai-nilai karakter dalam Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Tegallalang yang dapat diimplementasikan ke dalam pelajaran Sejarah diantaranya : 1) religius, 2) bertanggung jawab, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) nasionalis, dan 7) Pedulisosial dan lingkungan. Kebudayaan Bali yaitu Tradisi Ngerebeg sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran sejarah. Selain itu juga sebagai sarana pendidikan Karakter melalui filosofifilosofi dari Tradisi Ngerebeg. Hendaknya dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan tidak menutup kemungkinan, guru juga bisa berkerasi untuk menyajikan materi tentang Tradisi Ngerebeg dengan metode pembelajaran yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Made. 2004. Nilai Etika dan Moralitas dalam Canakya Nitisastra serta Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. Denpasar : Sinay. Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Antropologi I. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Suaniasih, Ni ketut. 2015. Tradisi Ngerebeg pada Piodalan di Pura Dalem Khayangan Kedaton di Desa Pakraman Kuku Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Skripsi. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suarsana, I Wayan. 2015. Banten

- Rayunan Kepel pada Upacara Piodalan di Pura Dalem Kauh Desa Pakraman Peliatan Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).
- Sudarsana, I. K. (2015, June). Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter bagi Remaja Putus Sekolah. In Seminar Nasional. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar 297.
- Sudarsana, I. K. (2015, May). Peran Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Perempuan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IHDN Denpasar.
- Suradityawan, I Dewa Gede. 2014. Tradisi Ngerebeg Sasih Pada Tilem Sasih Kalima Di Desa Pakraman Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar (Kajian Pendidikan Agama Hindu). Skripsi. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. Dewa Yadnya . Surabaya : Paramita.